

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang populer pada saat ini. Nilai saham bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Pada periode 2021, banyak perusahaan yang mengalami kerugian karena adanya pembatasan akibat pandemi Covid-19. Hal ini tentunya turut mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan sehingga turut berpengaruh pada harga saham.

Harga saham ini sangat erat berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang berhasil mencapai laba tertinggi dengan nilai perusahaan meningkat maka akan turut menaikkan harga sahamnya. Ketika perusahaan mengalami penurunan profitabilitas maka akan langsung berpengaruh pada keputusan investasi.

Selain itu laporan ekonomi Indonesia juga turut mempengaruhi harga saham perusahaan. Indonesia yang mengalami inflasi dan turunnya indeks manufaktur pada Februari 2024 ini menjadi sentimen negatif bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Rilisnya data inflasi ini menunjukkan penurunan sejumlah 44 point IHSG dari level penutupan perdagangan di hari sebelumnya. Selain itu IHSG juga terpengaruh oleh landainya kinerja manufaktur di Februari 2024, yaitu dengan indeks 52,7 atau lebih rendah dari hari sebelumnya senilai 52,9. Walaupun begitu, industri manufaktur masih menunjukkan taringnya bagi pertumbuhan ekonomi dan PDB Indonesia.

Hal ini ditunjukkan oleh data rilisan S&P Global yang menyatakan bahwa hanya terdapat dua negara yang berada di zona ekspansi dengan level di atas 50 selama 30 bulan berturut-turut, yaitu Indonesia dan India (www.kompas.com, 2024).

Indonesia merupakan negara yang dapat dikategorikan sebagai negara industri karena industri menjadi komponen terbesar yang menyumbang perekonomian nasional. *Prompt Manufacturing Index* (PMI) Bank Indonesia (BI) ini pada kuartal IV tahun 2023 berhasil mencapai 51,20 persen yang berarti masih berada di zona ekspansi.

Industri manufaktur berhasil menyumbang 19 persen dari total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan masih menjadi penyumbang terbesar terhadap

total penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 16 persen. Selain itu industri ini juga turut menjadi penyumbang pajak paling besar karena memiliki *value added* yang besar (www.kompas.com, 2024). Sehingga Indonesia menempati peringkat 5 besar negara-negara di dunia pada kategori *manufacturing value added* (www.kemenperin.go.id, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada kuartal IV tahun 2023 kapasitas produksi mengalami peningkatan menjadi 73,91 persen dibanding kuartal IV pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 71,49 persen. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur masih terus meningkat aktivitas produksinya (www.finance.detik.com, 2024).

Indonesia dianggap sebagai sumber pertumbuhan oleh dunia dengan industri manufaktur merupakan *game changer*. Indonesia juga disebut sebagai *emerging* dan menjadi *the puller of global economic growth* karena pertumbuhan ekonominya di atas pertumbuhan ekonomi dunia (Kemenperin.go.id, 2023).

Industri manufaktur merupakan industri yang melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk siap untuk dikonsumsi (Sukamulja, 2019). Industri manufaktur sektor *consumer goods* merupakan sektor yang sangat diperlukan oleh masyarakat karena menghasilkan barang pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Sektor *consumer goods* ini terdiri dari atas sub sektor peralatan rumah tangga, farmasi, makanan dan minuman, kosmetik, dan lainnya.

Pada kuartal kedua tahun 2022 tercatat sub sektor makanan dan minuman berhasil menjadi kontributor PDB sebesar Rp302,28 triliun atau senilai 34,44 persen. Lalu sub sektor pengolahan batu bara dan pengilangan migas sebesar Rp90,29 triliun atau senilai 10,29 persen. Industri kimia dan farmasi berhasil menghasilkan Rp87,39 triliun atau senilai 9,96 persen. Kemudian industri barang logam sebesar Rp68,82 triliun atau senilai 7,84 persen. Industri tekstil dan pakaian berkontribusi sebesar Rp50,67 triliun atau senilai 5,77 persen. Selanjutnya industri tembakau sebesar Rp32,31 triliun atau senilai 3,63 persen (www.databoks.katadata.co.id, 2022).

Industri manufaktur sektor barang konsumsi termasuk dalam penyumbang pertumbuhan perekonomian tersebut. Industri makanan dan minuman berhasil bertengger pada peringkat empat dengan nilai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp26,72 triliun dengan total 5.416 proyek (Kemenperin.go.id, 2023).

Consumer goods merupakan sektor industri yang menjanjikan untuk itu perusahaan berlomba lomba untuk semakin meningkatkan kualitas produknya. Persaingan ini sangat ketat dan kompetitif. Perusahaan harus dapat mengikuti tren permintaan konsumen dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada sehingga dapat bersaing di pasar global. Selain itu perusahaan harus terus berinovasi atas produk yang dihasilkannya.

Persaingan pasar ini turut menyebabkan perusahaan yang berada pada sektor *consumer goods* mengalami pasang surut. Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan laba yang sangat pesat sehingga sahamnya digandrungi oleh banyak investor. Sedangkan pada sisi lainnya terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba sangat kuat.

Salah satu perusahaan yang mengalami kenaikan laba sangat pesat ialah PT Mayora Indah Tbk. dimana berhasil menghasilkan laba bersih setelah pajak tahun 2023 sebesar Rp3,24 triliun meningkat dibanding tahun 2022 yang hanya menghasilkan sebesar Rp2 triliun (www.idx.co.id, 2023). Kondisi laba yang meningkat ini menunjukkan kinerja perusahaan baik dan menjadi salah satu saham yang paling diminati oleh investor (www.investbro.id, 2023).

Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih setelah pajak dalam jumlah besar ialah PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang di unggah pada laman Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan ini mengalami kerugian mencapai Rp1,8 triliun. Sedangkan pada tahun sebelumnya PT Kimia Farma Tbk. mencatat laba sebesar Rp130 miliar (www.idx.co.id, 2023).

Pasar persaingan yang sangat kompetitif pada industri manufaktur *consumer goods* ini membuat perusahaan mengalami keuntungan yang fluktuatif. Hal ini mempengaruhi banyak aspek diantaranya pendanaan perusahaan, harga saham, dan pendapatan per lembar saham.

Untuk dapat bersaing dan menghasilkan keuntungan, perusahaan terus menerus mencoba berbagai inovasi dan penyesuaian terhadap produknya. Perusahaan juga berusaha untuk memaksimalkan teknologi guna optimalisasi modal dan efisiensi waktu sehingga perusahaan dapat memenuhi permintaan dan menjangkau banyak level konsumen.

Hal ini dilakukan karena industri *consumer goods* terus mengalami kenaikan. Konsumsi rumah tangga menjadi salah satu penopang dalam laju pertumbuhan. Pada tahun 2022 laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga naik 4,93 persen. Penjualan di kelompok makanan, minuman dan tembakau diperkirakan akan terus tumbuh sebesar 3,2 persen (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Kemudian di tahun 2023 BPS melaporkan bahwa pertumbuhan tertinggi terjadi pada Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yaitu 4,82 persen karena daya beli masyarakat tetap terjaga. Kontribusinya ini mencapai 53,18 persen terhadap pertumbuhan PDB nasional (www.databoks.katadata.co.id, 2024).

Pemaksimalan penggunaan teknologi dan pertumbuhan industri dasar pendukung tentunya dapat menyerap tenaga kerja dan modal yang besar sehingga seringkali membutuhkan tambahan modal untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan (Pande et al., 2018).

Guna memenuhi permintaan tambahan modal tersebut, banyak perusahaan pada industri *consumer goods* yang mendaftarkan perusahaannya ke Pasar Modal. Pasar modal ini memiliki peran sebagai sumber pembiayaan usaha dan wahana investasi bagi masyarakat luas. Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah Pasar Modal di Indonesia. BEI menjadi tempat bertemu antara emiten dan investor. Investor dapat menaruh dananya pada perusahaan yang diinginkan. Peningkatan daya beli masyarakat mendorong perusahaan yang telah terdaftar di BEI untuk memberikan kualitas terbaik sehingga semakin menarik minat baik konsumen maupun investor (Pande et al., 2018).

Investor tentu sangat membutuhkan informasi yang akurat terkait performa suatu perusahaan sebelum melaksanakan investasi. Investor akan melihat harga saham sebagai ukuran kinerja perusahaan. Jika kinerja keuangan bisnis semakin baik dan positif, investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Pelaku pasar, tren penawaran dan permintaan saham merupakan penentu harga saham ini (Hartono, 2016, p. 167).

Harga saham menjadi ukuran penting investor untuk menentukan investasi. Harga saham turut mencerminkan citra perusahaan yang menerbitkan sahamnya di pasar modal. Harga saham yang stabil dan bahkan mengalami kenaikan menggambarkan perusahaan tersebut baik dan banyak diminati oleh investor. Isu positif

maupun negatif yang terjadi pada perusahaan dapat mempengaruhi permintaan saham. Jika permintaan meningkat, harga saham juga akan meningkat (Dheananda P, 2020).

Harga saham yang tinggi akan memberi investor keuntungan dalam bentuk *dividen* dan *capital gain*. Di sisi lain, perusahaan akan mendapatkan gambaran baik di mata investor, sehingga akan mempermudah manajemen perusahaan untuk mendapat suntikan dana dari pihak eksternal (Gunawan, 2019).

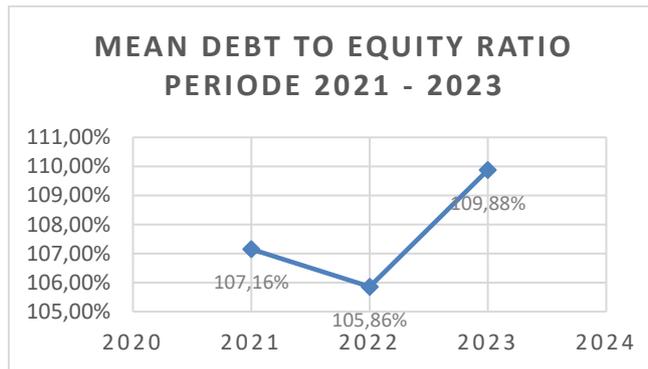
Faktor makro ekonomi perusahaan dan analisis fundamental perusahaan juga memengaruhi harga saham. Peningkatan dan penurunan penjualan juga turut mempengaruhi harga saham. Analisis fundamental merupakan variable penting yang berkaitan dengan rasio keuangan perusahaan. Secara umum, faktor yang dikaji dalam fundamental perusahaan ialah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE) (Dheananda P, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio antara hutang perusahaan dan modal sendirinya. Tinggi nya rasio ini menggambarkan perusahaan memiliki modal sendiri yang lebih kecil daripada hutangnya (Sutrisno, 2013, p. 224).

Rasio ini membandingkan semua utang lancar dengan semua utang ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menjelaskan besaran dana yang disediakan oleh pemberi utang dengan pemilik perusahaan. Rasio ini akan semakin baik jika nilai nya semakin tinggi. Sedangkan semakin rendah tingkat rasio maka tingkat pemodalannya yang dialokasikan oleh pemilik semakin tinggi pula dan semakin besar batas pengamanan bagi pemberi utang jika nilai aktiva turun (Kasmir, 2017). Rasio ini bagian dari rasio *leverage* yang berguna mengukur seberapa banyak utang membiayai aktiva perusahaan (Murhadi, 2013).

Rasio yang menunjukkan kinerja baik ialah yang besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri. Hutang yang tinggi menyebabkan besaran pengembalian pemberi modal akan berkurang sehingga pemberi modal akan melepas saham lalu harga saham akan turun.

Penelitian Asih Puji Lestari dan Aris Susetyo (2020) menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh nilai DER. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Berliana (2020) harga saham tidak dipengaruhi oleh DER. Berikut merupakan analisis statistik rata rata nilai DER pada sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2021 – 2023:



Gambar 1.1. Analisis Statistik *Debt to Equity Ratio* Periode 2021 – 2023

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan diolah oleh peneliti, 2024

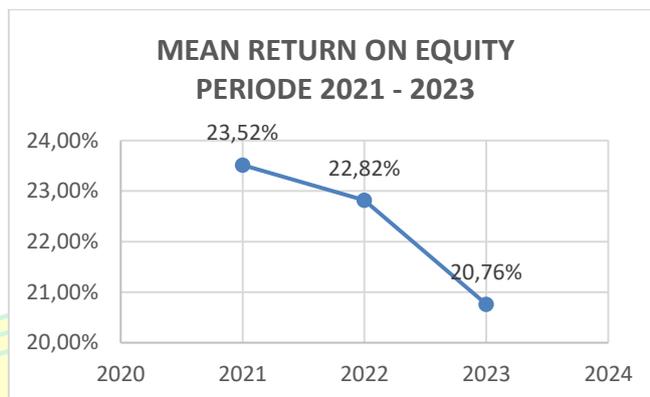
Berdasarkan Gambar 1.1. rata rata tahunan DER pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* mengalami fluktuasi. Nilai DER yang tinggi didasarkan pada utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibanding dengan total modal yang dimilikinya. Nilai DER yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini karena total modal yang dimilikinya lebih besar dibandingkan utangnya. Penawaran dan permintaan saham terjadi ketika perusahaan memiliki kinerja yang bagus dan meningkat. Meningkatnya harga saham suatu perusahaan didorong oleh peningkatan permintaan saham tersebut.

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan profit dari penjualan. Menurut Liembono (2013, p. 178) hasil ROE yang semakin tinggi akan membuat semakin tinggi harga saham. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan, dimana perusahaan menggunakan sumber dana yang dimilikinya dengan baik untuk memberikan laba atas ekuitas. Laba atas ekuitas ini meningkatkan permintaan investor untuk saham sehingga mengakibatkan kenaikan harga saham.

Sutrisno (2013, p. 229) menyatakan ROE digunakan untuk mengetahui kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal perusahaan tersebut.

Budiyono dan Budi Suryo (2019) menyatakan harga saham dipengaruhi secara signifikan positif oleh ROE. Akan tetapi penelitian tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande dan Nyoman (2018) dimana harga saham tidak dipengaruhi oleh ROE. Berikut ialah analisis statistik rata rata nilai ROE pada sampel

perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023:



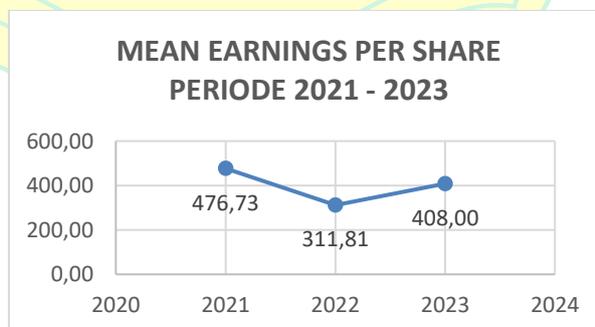
Gambar 1.2. Analisis Statistik *Return on Equity* Periode 2021 – 2023

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan Gambar 1.2. Analisis Statistik *Return on Equity* Periode 2021 - 2023 menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROE dari masing masing perusahaan mengalami penurunan.

Earning Per Share (EPS) ialah keuntungan pada per lembar saham milik investor. Rasio ini menggambarkan seberapa baik manajemen dapat menghasilkan keuntungan bagi investor (Fahmi, 2013).

Menurut Gitman dan Zutter (2015), EPS perusahaan sangat menarik bagi investor dan manajemen yang potensial. Nor Hadi (2015) menyatakan EPS ialah rasio antara laba bersih setelah pajak pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Berikut merupakan analisis statistik rata rata nilai ROE pada sampel perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023:



Gambar 1.3. Analisis Statistik *Earning Per Share* Periode 2021 – 2023

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 1.1. Analisis Statistik *Earning Per Share* Periode 2021 – 2023

EPS				
No	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
1	CAMP	17,38284	20,55724	21,90064
2	GGRM	2998,01	1505,591	2762,755
3	GOOD	12,36093	14,46223	16,83582
4	HMSP	63,30631	54,75608	69,32817
5	HOKI	1,630279	0,029348	-0,34907
6	INDF	1381,188	1236,058	1230,832
7	KAEF	-0,21755	23,44988	-328,169
8	MYOR	57,93381	89,7979	145,1181
9	UNVR	149,8506	144,5069	117,8527
10	WOOD	85,82013	28,92905	43,86987
	MEAN	476,7265	311,8138	407,9974

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan Gambar 1.3. Analisis Statistik *Earning Per Share* Periode 2021 - 2023 menunjukkan bahwa rata-rata nilai EPS dari masing masing perusahaan mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat. Tabel 1.1. menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang nilai EPS nya *minus*. Hal ini berarti perusahaan tidak mampu membagikan laba atas per lembar saham mereka. Nilai EPS minus menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Investor akan menilai bahwa manajemen perusahaan tidak berhasil mencapai profit tinggi dan mensejahterakan investor. Sehingga investor tidak akan tertarik dan menyebabkan permintaan serta harga akan turun.

Namun bagi perusahaan yang nilai EPS nya bagus menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil mencapai profit yang tinggi sehingga laba per lembar saham tinggi. Investor akan sangat tertarik jika nilai EPS tinggi sehingga permintaan dan harga saham pun turut meningkat.

Menurut penelitian Talia, Nina Purnasari, Alisyia Wina Chayadi, Roli Arif Sianturi, dan Ulfa Nurhayani (2023) dengan judul Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 menyatakan harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh EPS. Hal sebaliknya menurut penelitian Sigit Sanjaya dan Winda Afriyenis (2018) menyatakan bahwa harga saham secara signifikan dipengaruhi oleh EPS.

Kemudian, menurut penelitian Natasha P Marbun, Khomeiny Yunior, dan Fauzi (2024) dengan judul Pengaruh Return On Equity, Return On Asset, dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham di Industri Manufaktur Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2020 menyatakan harga saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ROE. Sebaliknya menurut Dahlia Darmawan dan M Iqbal Notoatmojo (2023), harga saham tidak dipengaruhi oleh ROE.

Menurut Widya Sari, Hendy Wijaya, Janny Franciska, Reny Octaviany Napitupulu (2019) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry Periode 2014 – 2018 menyatakan harga saham tidak dipengaruhi DER secara signifikan. Sebaliknya menurut Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019), harga saham dipengaruhi DER secara signifikan positif.

Berdasarkan hal yang telah di paparkan di atas, terdapat *Research gap* atau inkonsisten hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memilih penelitian pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dengan judul **“Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Periode 2021 – 2023”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti, maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham?
3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui bukti empiris:

1. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham.
2. Menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham.
3. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham.
4. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan di bidang keuangan.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi manajer untuk pengambilan keputusan sehingga manajer dapat menciptakan laporan keuangan yang lebih akurat dan berkualitas
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pembaca sebagai gambaran evaluasi kualitas perusahaan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajer dan pemegang saham untuk menilai kualitas dari informasi yang disajikan laporan keuangan perusahaan.